

BENTUK NYANYIAN RAKYAT DALAM SENI SASTRA SENJANG DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Anada Leo Virganta[✉], Sunarto

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 5 April 2016

Disetujui 6 Mei 2016

Dipublikasikan 4 Juni 2016

Keywords:

Senjang, the form of folk songs.

Abstrak

Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya komunikasi antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasehat, kritik, maupun penyampaian rasa gembira. Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interdisiplin dengan melibatkan disiplin ilmu yaitu folklor dan musikologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan, bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang terbagi dalam beberapa bentuk yaitu nyanyian rakyat sesungguhnya, nyanyian berisikan nasihat, nyanyian pacaran dan pernikahan, serta nyanyian jenaka.

Abstract

Senjang is one form of art media culture of communication between parents and young people or can also between the community and the government in the delivery of the aspirations of the form of advice, criticisms, as well as the delivery of excitement. The problem of the research is how the form of folk songs in literary arts senjang in Musi Banyuasin South Sumatra. This study used qualitative research methods. The approach used in this study is interdisciplinary, involving disciplines to analyze folklore and musicology. Data collection techniques include observation, interviews and studies document. Validity technique of the data using triangulation techniques. Data analysis technique used is content analysis and interactive models. The results show, the form of the folk songs in senjang literary is divided into several forms of real folk songs, songs contain counsel, the song of courtship and marriage, as well as singing humorous.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: anadaleovirganta@gmail.com

PENDAHULUAN

Musi Banyuasin merupakan sebuah Kabupaten yang terdapat di Sumatera Selatan. Di kabupaten tersebut terdapat salah satu sastra tutur yaitu senjang. Menurut Lintani (2014:37), Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya komunikasi antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasehat, kritik, maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Dalam senjang antara lagu dan musik tidak saling bertemu. Maksudnya adalah, saat musik berbunyi, penutur tidak bernyanyi dan hanya menari, sebaliknya pada saat penutur bernyanyi maka musik diam. Itulah alasan masyarakat setempat menyebut kensenian tersebut senjang. Jadi, yang dimaksud senjang ditinjau dari makna katanya, dalam bahasa musi dapat diartikan kesenjangan, atau kondisi yang tidak selaras.

Senjang secara tekstual berbentuk pantun dengan jumlah barisnya minimal empat baris, dan terkadang hingga sepuluh baris. Bait pertama adalah sampiran dan bait kedua adalah isi. Isi dalam keseluruhan teks Senjang biasanya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian pembuka, bagian kedua merupakan isi senjang yang akan disampaikan, dan bagian ketiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan pamit dari pesenjang. Senjang pada awalnya ditampilkan dengan musik pengiring berupa musik ansambel. Musik iringan Senjang dimainkan oleh ansambel grup tanjidor. Saat ini musik pengiring Senjang sudah mengalami perkembangan dari bentuk awalnya, grup tanjidor sudah jarang digunakan dan digantikan dengan keyboard/orgen tunggal namun bentuk musiknya masih tetap sama.

Musik merupakan suatu karya seni yang berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu, serta ekspresi (dinamika) menjadi satu

kesatuan yang utuh (Jamalus, 1988: 1). Prier (1996: 2), menyatakan bentuk musik dapat dilihat secara praktis sebagai 'wadah' yang 'diisi' oleh seorang komponis dan diolah sedemikian sehingga menjadi musik yang hidup.

Isi senjang disesuaikan dengan keadaan peristiwa saat itu, misalnya pada saat acara resepsi pernikahan, maka isi senjang berkaitan dengan keadaan tersebut, demikian juga ketika acara-acara seremonial yang diadakan oleh pemerintah atau instansi swasta lainnya, misalnya dalam rangka peringatan hari kemerdekaan, maka isi senjang dikaitkan dengan semangat proklamasi, perjuangan dan nasionalisme. Sukma (2014:44), menyatakan bahwa selain penggunaan bahasa daerah untuk syair pantunnya, dialek dan atau logat bahasa pada Senjang memiliki pengaruh dalam pelaguannya. Kemudian irawan menambahkan bahwa cengkok yang khas pada Senjang menjadi identitas yang membedakan senjang dengan jenis lagu yang lain.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:141) nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan atau di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Ciri yang membedakan nyanyian rakyat dari nyanyian pop dan nyanyian seriosa adalah penyebarannya yang melalui lisan, sehingga bersifat tradisi lisan dan dapat menimbulkan varian-varian.

Danandjaja (2002:145) nyanyian rakyat terdiri dari dua unsur penting yaitu lirik (kata-kata) dan lagu, maka sudah tentu dalam kenyataannya dapat saja terjadi bahwa salah satu unsurnya akan lebih menonjol dari pada unsur yang lain. Terdapat dua jenis nyanyian rakyat, yaitu (1) nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya; dan (2) nyanyian rakyat yang sesungguhnya.

a. Nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya

Nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya terbagi dua yaitu (1) nyanyian rakyat yang liriknya, jika dibandingkan dengan lagunya, tidak dianggap penting, atau

sebaliknya, yang lebih dipentingkan daripada liriknya; (2) nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol daripada lagunya.

b. Nyanyian rakyat yang sesungguhnya

Nyanyian rakyat yang sesungguhnya terbagi dalam tiga golongan yaitu (1) Nyanyian rakyat yang berfungsi (nyanyian kelonan, nyanyian kerja, nyanyian permainan), (2) Nyanyian rakyat yang bersifat liris (nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya: nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan, nyanyian rakyat yang memberi nasihat untuk berbuat baik, nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan, nyanyian bayi dan kanak-kanak, nyanyian bertim bun banyak, nyanyian jenaka, nyanyian-nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencarian tertentu), dan (3) Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah, Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:145-146).

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interdisiplin. Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah musikologi dan folklor. Musikologi digunakan untuk mengkaji bentuk musik seni sastra Senjang. Folklor digunakan untuk mengkaji konsep bentuk Nyanyian Rakyat pada seni sastra Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin. Fokus penelitian ini adalah bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi, (c) Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk mengalalisis masalah bentuk musik dan analisis interaktif untuk mengalalisis masalah nyanyian rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah pertama yang telah peneliti tulis yaitu seni sastra Senjang dalam konteks Nyanyian Rakyat, peneliti akan menjawab masalah tersebut dengan menggunakan disiplin ilmu Folklor. Konsep Nyanyian Rakyat yang terdapat di dalam folklor yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah konsep dari Danandjaja (2002). Pembahasan mengenai konsep nyanyian rakyat tersebut dibahas melalui elemen-elemen nyanyian rakyat yang terdapat dalam seni sastra Senjang. Peneliti mengidentifikasi konsep nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang berdasarkan teks pantun serta fungsinya pada masyarakat kabupaten Musi Banyuasin.

Sebagai upaya untuk memperjelas gambaran bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra Senjang, peneliti menyertakan notasi. Notasi dituliskan pada bait yang berjumlah lima baris, hal tersebut dikarenakan dalam senjang tiap bait ataupun musik iringan merupakan repetisi atau pengulangan nada yang sama.

Seni Sastra Senjang

Musik pengiring dalam pertunjukkan lebih dominan menggunakan alat musik keyboard. Selain itu, pemusik di kabupaten Musi Banyuasin pada umumnya sudah mengetahui bentuk musik untuk mengiringi pertunjukkan Senjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Senjang, merupakan bentuk hiburan yang populer di masyarakat Musi Banyuasin. Masyarakat sering menampilkan Senjang dalam acara-acara yang berimplikasi pada populernya musik Senjang di kalangan pemusik atau pemain organ tunggal dalam mengiringi Senjang.

Musik pengiring senjang pada saat ini mengalami perkembangan. Pada awalnya, musik pengiring senjang adalah musik tanjidor. Dengan adanya perkembangan teknologi serta dengan alasan kepraktisan, alat musik tanjidor sudah sangat jarang digunakan dan digantikan dengan alat musik berupa keyboard atau organ tunggal yang menggunakan irama dangdut.

Musik iringan Senjang dimainkan secara berulang-ulang, mulai di pembuka (intro) serta di tiap bagian antara sampiran dan isi pantun Senjang (reff) hingga bagian akhir (coda) menggunakan musik yang sama. Dalam analisis ini peneliti menggunakan notasi angka dengan struktur nada diatonis minor. Pelarasan musik Senjang menggunakan pelarasan Diatonis minor, yaitu modus Diatonis yang menggunakan nada dasar ke enam (la). Berikut ini merupakan bentuk musik pengiring Senjang dengan format utuh dalam bentuk notasi angka.

Sukat 4/4
Nada dasar A minor
Tempo Moderato

Am Dm G Dm
6 6 i 7 | 6 . 6 7 i 2 . i 7 i 6 7 | 5 . 4 3 2 . 3 4 5 3 4 |

G C Am
2 . 2 3 4 5 6 5 4 3 4 2 3 | 1 . 1 3 . 5 . . 6 6 i 7 |

Am Dm G C
6 . 6 7 i 2 . i 7 i 6 7 | 5 5 6 0 7 . . i i 7 i 2 7 | i . ||

Musik pengiring Senjang dalam pertunjukannya memiliki dua bentuk,

perbedaan antara kedua bentuk tersebut hanya berada pada jumlah birama yang digunakan. Jumlah birama yang digunakan menyesuaikan permintaan dari pesenjang ataupun menyesuaikan waktu dengan banyaknya susunan acara-acara lain. Musik pengiring Senjang pada umumnya ditampilkan dengan format utuh, namun tak menutup kemungkinan musik Senjang ditampilkan hanya dengan lima birama, dan yang yang mengalami perubahan hanya pada bagian birama ke empat seperti gambar notasi berikut.

Am Dm G Dm
6 6 i 7 | 6 . 6 7 i 2 . i 7 i 6 7 | 5 . 4 3 2 . 3 4 5 3 4 |

G C C
2 . 2 3 4 5 6 5 4 3 4 2 3 | 1 . 1 3 . 5 . . i i 7 i 2 7 | i . ||

Perbedaan antara kedua bentuk tersebut hanya pada birama ke lima. Bentuk musik menyesuaikan dengan permintaan dari pesenjang. Umumnya para pesenjang menyesuaikan panjang atau pendeknya format musik pengiring berdasarkan durasi yang diberikan untuk menampilkan Senjang. Hal tersebut dilakukan agar pesenjang dapat menyampaikan pantun-pantun yang dianggap penting dengan durasi yang telah ditetapkan oleh pesenjang itu sendiri maupun durasi yang telah ditentukan oleh penanggap Senjang.

Secara umum lagu Senjang dari tiap kecamatan mempunyai banyak kesamaan dan yang membedakan hanya dialek dalam bahasa yang ada di tiap kecamatan. Tiap kecamatan di Musi Banyuasin memiliki bentuk musik pengiring Senjang dan lagu pantun yang sama. Peneliti menyajikan bentuk lagu pantun Senjang pada kabupaten Musi Banyuasin. Dalam analisis ini peneliti menggunakan notasi angka dengan struktur nada diatonis minor. Pelarasan lagu Senjang menggunakan pelarasan Diatonis minor, yaitu modus Diatonis yang menggunakan nada dasar ke enam (la), berikut ini peneliti menyajikan bentuk lagu Senjang dalam notasi angka.

Baris 1 : i • $\overline{2\ 3}$ $\overline{2\ 3\ 2}$ $\overline{i\ i\ i\ 2}$ $\overline{i\ 2}$ i
 Baris 2 : $\overline{2\ 3}$ $\overline{2\ 3\ 2}$ $\overline{i\ 5\ 5}$ $\overline{6\ 5\ 6}$ 5
 Baris 3 : $\overline{5\ 5}$ $\overline{6\ 6}$ i $\overline{i\ i\ 2}$ $\overline{i\ 2}$ i
 Baris 4 : $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ 6 $\overline{6\ 6}$ $\overline{6\ 6}$ 6
 Baris 5 : $\overline{5\ 6}$ $\overline{6\ i}$ 6 $\overline{5\ 5}$ $\overline{6\ 5}$ 5

Notasi lagu senjang di atas merupakan contoh bentuk lagu senjang berupa pola melodi pokok yang umum digunakan dalam pelantunan Senjang yaitu menggunakan tangga nada minor diatonis. Lagu tersebut merupakan contoh bentuk lagu dalam pantun Senjang yang terdiri dari 5 baris. Pantun Senjang apabila disajikan menggunakan lebih dari 5 baris maka lagu pada baris pantun Senjang mengalami pengulangan. Pengulangan tersebut terjadi pada bagian ke 3 dan 4, sedangkan baris 1 dan ke 5 tetap sama. Pada bagian pengulangan, bagian yang akan di ulang tergantung pada improvisasi dari pesenjang.

Senjang sebagai Nyanyian Rakyat yang Sesungguhnya

Danandjaja (2002:146) menyatakan bahwa nyanyian rakyat yang sesungguhnya harus mempunyai lirik dan lagu yang sama kuatnya. Hal tersebut yang membedakan dengan nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya, dimana anatara lirik dan lagu salah satunya lebih dominan.

Pada kesenian Senjang, antara lirik dan nada memiliki fungsi yang sama kuat. Lirik di dalam Senjang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan melalui lirik-lirik yang jenaka, sebagai alat propaganda kepada pemerintahan, serta sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat. Senjang dapat digolongkan dalam jenis nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Hal tersebut berdasarkan dominasi lirik dan lagu pada senjang mempunyai hubungan yang erat dan sama penting. Lirik sebagai pesan yang ingin disampaikan sedangkan lagu yang menjadikan pembeda antara senjang dengan musik vokal lainnya.

Senjang Sebagai Nyanyian Rakyat Yang Memberi Nasihat Untuk Berbuat Baik

Danandjaja (2002: 146) menyatakan nyanyian rakyat yang memberikan nasihat untuk berbuat baik yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengenai nasihat-nasihat atau berupa ajakan untuk berbuat baik. Qardhawi (1998: 76) menyatakan bahwa nyanyian menyelingi aktifitas kehidupan masyarakat, baik kehidupan agama maupun dunianya. Semua orang memberikan responnya yang positif secara reflek dan alami. Bahkan banyak di antara nyanyian itu yang isinya berbaur dengan pesan-pesan iman, akhlak, dan nilai-nilai rohani.

Senjang dalam masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat atau ajakan untuk berbuat baik yang disampaikan dengan cara tidak mengujat ataupun menggurui melalui pantun-pantun Senjang. Nasihat ataupun ajakan untuk berbuat baik tersebut memiliki konteks yang menyentuh kehidupan sosial, rumah tangga, maupun ekonomi dan aspek-aspek lainnya. Sasaran dalam nasihat Senjang menjangkau tiap lapisan masyarakat.

Senjang sebagai Nyanyian Rakyat Mengenai Pacaran dan Pernikahan

Merriam (2000: 261) menyatakan bahwa sebuah metode memberi komentar yang disukai adalah di dalam lagu. Bentuk itu bukanlah bentuk secara naratif, tetapi berbentuk sindiran yang dalam, bayangan yang bersifat sugestif (menyarankan). Sebuah catatan yang bersifat kadang-kadang tentang kasihan, atau memasukkan dengan kasihan pada diri sendiri, dan tema yang lebih sering tentang meruak (mengantang), atau anggota yang kuat membual; dan motif cinta.

Senjang sebagai bentuk hiburan digunakan sebagai media menyampaikan sindiran maupun ejekan melalui pantun berisikan tentang percintaan dalam kehidupan muda-mudi di Kabupaten Musi Banyuasin. Sukma (2014:31) menuliskan bahwa bagian isi senjang yang akan disampaikan, biasanya disesuaikan dengan keadaan peristiwa saat itu, atau sesuai dengan permintaan dari pengguna

jasa. Dengan demikian isi senjang sangat fleksibel dan kontekstual.

Senjang pada masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu hiburan yang populer. Jika senjang akan ditampilkan dalam acara pernikahan, maka isi senjang disesuaikan dengan keinginan tuan rumah yang memiliki hajat. Permintaan tuan rumah tersebut meliputi pesan apa yang akan disampaikan serta kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Isi pantun senjang tidak memiliki batasan tertentu. Senjang menyesuaikan dengan dengan permintaan tuan rumah atau pengantin, baik berupa identitas, pekerjaan, dan lain-lain.

Senjang Sebagai Nyanyian Jenaka

Pantun dalam pertunjukkan senjang terkadang memiliki isi yang di khususkan untuk orang dewasa. Hal tersebut dapat di lihat pada salah satu pantun yang dibuat oleh Siti Hawa yaitu berupa keluhan seorang istri kepada suaminya yang jarang pulang serta mengalami masalah dalam behubungan suami istri. Pantun seperti pada contoh tersebut merupakan salah satu pantun yang mengadirkan gelak tawa para penonton.

Senjang pada masyarakat musi banyuasin juga tergolong sebagai suatu nyanyian yang jenaka karena mengandung lirik-lirik maupun makna yang dapat membuat penonton tertawa. Unsur humor dalam pantun senjang menjadi salah satu faktor yang membut senjang tetap bertahan sebagai hiburan yang hingga saat ini tetap populer dalam masyarakat musi banyuasin.

SIMPULAN

Seni Sastra Senjang dalam masyarakat kabupaten Musi Banyuasin merupakan bentuk nyanyian rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen nyanyian rakyat yang terdapat dalam seni sastra Senjang. Berdasarkan jenisnya, Senjang dapat digolongkan dalam jenis nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Hal tersebut berdasarkan dominasi lirik dan lagu pada senjang mempunyai hubungan yang erat dan sama penting. Lirik sebagai pesan yang

ingin disampaikan sedangkan lagu yang menjadikan pembeda antara senjang dengan musik vokal lainnya.

Senjang pada masyarakat Musi Banyuasin merupakan golongan nyanyian rakyat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat-nasihat untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut dikemas dalam bentuk syair-syair yang dinyanyikan sehingga masyarakat sebagai penonton yang mendengarkan tidak merasa digurui oleh pesenjang namun dapat memahami nasihat yang diberikan.

Senjang sebagai bentuk hiburan digunakan sebagai media menyampaikan sindiran maupun ejekan melalui pantun berisikan tentang percintaan dalam kehidupan muda-mudi di Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu, Senjang juga tergolong dalam nyanyian rakyat yang berisikan mengenai pernikahan. Senjang sebagai nyanyian rakyat mengenai pernikahan, tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan nasihat kepada pengantin, Senjang juga menjadi sarana komunikasi antara tuan rumah kepada para penonton baik berupa identitas kedua pengantin, jenis pekerjaan, maupun pesan-pesan lainnya. Sebagai bagian masyarakat Musi Banyuasin, Pesenjang serta tuan rumah dalam acara pernikahan turut melestarikan kebudayaannya berupa Senjang.

Senjang pada masyarakat Musi Banyuasin juga tergolong sebagai suatu nyanyian yang jenaka karena mengandung lirik-lirik maupun makna yang dapat membuat penonton tertawa. Unsur humor dalam pantun senjang menjadi salah satu faktor yang membuat Senjang tetap bertahan sebagai hiburan yang hingga saat ini tetap populer dalam masyarakat Musi Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Best Publisher. Yogyakarta

- Jamalus. 1988. *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Lintani, Vebri Al dkk. 2014. *Sastra T tutur Ogan Komerling Iilir dan Musi Banyuasin*. Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.
- Merriam, Alan P. *Antropologi Musik*. Terjemahan Jurusan Pend. Sendratasik FBS UNNES. Semarang: Jurusan Pend. Sendratasik FBS UNNES Angkatan Th.2000/2001.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1993. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Qardhawi. 1998. *Islam Bicara Seni*. Intermedia. Solo
- Sukma, Irawan. 2014. "Kesenian Senjang Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Dijadikan Sebagai Media Propaganda". Tesis. Kajian Musik. Institut Seni Indonesia. Surakarta